

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara berkembang yang terdiri atas beraneka ragam suku bangsa. Berbagai keanekaragaman tersebut tersebar di seluruh tanah air. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 menyebutkan bahwa terdapat sekitar 1.340 suku bangsa termasuk sub suku-sukunya yang ada di Indonesia. Setiap suku bangsa yang ada juga memiliki karakteristiknya sendiri, dari mulai perbedaan bahasa, budaya, agama, dan masih banyak lagi. Perbedaan itulah yang membuat Indonesia memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang artinya meskipun berbeda-beda namun tetap satu jua.

Keanekaragaman suku tersebut tersebar di seluruh kepulauan di Indonesia, mulai dari pulau Sumatera, pulau Kalimantan, pulau Sulawesi, pulau Jawa dan pulau Papua, serta di pulau-pulau lainnya yang ada di tanah air. Salah satu pulau dengan penyebaran suku yang luas ialah pulau Sumatera. Diantaranya adalah suku Aceh, suku Melayu , dan suku Batak (referensigeography.blogspot). Menurut data dari BPS tahun 2010, suku Batak merupakan suku yang penyebarannya di Indonesia menjadi nomor tiga terbesar setelah suku Jawa dan suku Sunda (katalog online BPS, 2011). Bangun (dalam Koentjaraningrat, 2007) menjabarkan suku Batak untuk bagian terbesar mendiami daerah pegunungan Sumatera Utara, mulai dari perbatasan Daerah Istimewa Aceh di utara sampai ke perbatasan dengan Riau

dan Sumatera Barat di sebelah selatan. Pada masa sekarang ini, telah banyak orang Batak yang menyebar ke seluruh daerah di Indonesia terutama di pulau Jawa.

Bangun (dalam Koentjaraningrat, 2007) juga menjabarkan bahwa Suku Batak terbagi atas beberapa sub suku bangsa yaitu, *Karo* yang mendiami suatu daerah induk yang meliputi daratan Karo dan sekitarnya, *Simalungun* yang mendiami daerah induk Simalungun, *Pakpak* yang mendiami daerah induk Dairi, *Toba* yang mendiami suatu daerah induk di tepi danau Toba dan sekitarnya, *Angkola* yang mendiami daerah di Angkola, dan *Mandailing* yang mendiami daerah induk di Angkola dan sekitarnya. Dalam kehidupan sehari-hari, orang Batak juga menggunakan beberapa bahasa sesuai sub suku Batak mana dia berasal. Contohnya seperti orang Batak *Karo* maka bahasa yang digunakan adalah bahasa *Karo*.

Suku Batak juga dikenal sebagai masyarakat dengan budaya merantau. Senada dengan pendapat Tripambudi (dalam Mumpuni, Putri & Supratman, 2015) bahwa suku Batak terkenal memiliki ideologi gemar merantau, dengan motto “saya harus lebih baik dari keluarga saya”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merantau adalah berlayar ke negeri lain untuk mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya (kamuskbbi.web.id). Jadi merantau ialah perginya seseorang dari tempat asal di mana ia tumbuh besar ke wilayah lain untuk menjalani kehidupan atau mencari pengalaman. Hingga sekarang ini, suku Batak sudah menyebar ke seluruh daerah di Indonesia bahkan ke luar negeri. Masyarakat Batak terutama para generasi mudanya sudah diwarisi oleh orang tua untuk pergi ke luar daerahnya demi merintis masa depan yang lebih baik, entah itu untuk bekerja ataupun menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Orang tua di suku Batak mengajarkan jika mereka ingin mendapatkan kesuksesan dan meraih impian maka mereka harus mau keluar dari lingkungannya. Seperti yang disebutkan oleh Sitorus & Warsito (2013) bahwa keyakinan untuk merantau tidak lepas dari tiga aspek pengharapan yang didambakan dalam hidup orang Batak yang dikenal dengan 3H yaitu *Hamoraon* (kekayaan atau memiliki harta benda yang banyak), *Hagabeon* (adanya keturunan yang banyak untuk melanjutkan garis keturunan keluarga), dan *Hasangapon* (memiliki kedamaian dalam hidup). Itulah salah satu hal yang menjadi keyakinan orang Batak untuk keluar dari daerahnya dan mencari peruntungan di tempat lain.

Orang Batak merantau dengan tujuan untuk mencari penghidupan yang lebih layak dari kehidupan di kampung, baik dengan cara mencari kerja maupun bersekolah. Telah banyak kampus yang menjadi tujuan orang Batak menuntut ilmu, salah satunya adalah Universitas Trunojoyo Madura (UTM). Data Biro Administrasi dan Akademik Kemahasiswaan dan Pusat Sistem Informasi (BAAKPSI) UTM mencatat bahwa jumlah mahasiswa Batak yang menuntut ilmu di UTM dari tahun 2002 hingga tahun 2016 adalah sebanyak ± 170 orang mahasiswa.

Ketika mereka memutuskan untuk keluar dari lingkungannya ke tempat yang baru terutama berkuliah di kampus yang jauh dari tempat asal, maka akan terjadi interaksi baru dengan banyak orang baru pula. Menurut Ahmad (dalam Mumpuni, Putri & Supratman, 2015) menyatakan bahwa seorang perantau harus mampu dan sadar untuk menyesuaikan diri dengan budaya di tanah rantau, meskipun budaya di tanah rantau tidak seperti budaya yang seseorang bawa dari

daerah asal. Para mahasiswa Batak di UTM ketika pertama kali berada di perantauan, mereka hanya berkumpul bersama dengan kelompok sukunya sendiri untuk beberapa waktu sampai benar-benar terbiasa. Dalam hal tempat tinggal atau kostpun, para mahasiswa Batak juga berkumpul jadi satu dengan kelompoknya.

Gerungan (2004) mengemukakan bahwa individu memerlukan hubungan dengan lingkungan yang menggiatkannya, merangsang perkembangannya, atau yang memberi sesuatu yang ia perlukan. Oleh karena itu, kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain amatlah penting dalam membina hubungan yang baik di lingkungan sosialnya. Para mahasiswa dari suku Batak harus pandai dalam interaksi dan menjaga hubungan dengan orang lain. Seiring berjalan waktu, sebagian mahasiswa Batak mampu membentuk hubungan yang baik dengan lingkungan yang berbeda suku dan budaya. Namun, ada beberapa yang masih lebih nyaman berhubungan dengan kelompoknya sendiri dan belum mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman yang berbeda suku dengannya.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari bantuan orang lain, oleh karena itu dibutuhkan hubungan yang baik dengan orang lain di sekitar atau disebut hubungan interpersonal. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Vemmylia (2009) yang berjudul Pengaruh Hubungan Interpersonal dan Lingkungan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan pada PT. PLN Cabang Binjai menyebutkan bahwa 47,9% perubahan pada kepuasan kerja dapat dilihat dari hubungan interpersonal dan lingkungan kerja, sedangkan sisanya sebesar 52,1% disebabkan faktor lain. berdasarkan hasil uji t juga diketahui bahwa hubungan

interpersonal dan lingkungan kerja secara parsial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja.

Febrianto dkk (2013) menjelaskan bahwa hubungan interpersonal ialah hubungan antar individu satu dengan lainnya dalam sebuah interaksi sosial di mana interaksi sosial tersebut bisa terdiri dari satu orang maupun lebih. Hubungan interpersonal dapat berupa komunikasi baik verbal maupun non verbal. Hakim dkk (2014) menjelaskan lebih lanjut jika hubungan interpersonal adalah dimana ketika kita berkomunikasi, kita tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi secara tidak sadar kita juga menentukan kadar hubungan emosional dengan lawan bicara kita. Semakin baik hubungan interpersonal maka semakin terbuka hubungan interpersonalnya dan semakin baik hubungan antara seseorang.

Senada dengan pendapat Johnson (dalam Saguni, 2010) yang juga menjelaskan jika hubungan interpersonal ditandai oleh adanya usaha kedua belah pihak untuk menangkap informasi dari reaksi kawannya. Setiap individu diharapkan memiliki sifat terbuka, saling percaya, sikap mendukung, dan terbuka yang mendorong timbulnya sikap saling memahami dan saling menghargai. Oleh karena itu, keterbukaan menjadi salah satu hal penting dalam sebuah hubungan interpersonal.

Banyak faktor yang menjadi pembentuk hubungan interpersonal, diantaranya ada percaya, sikap suportif dan sikap terbuka (Febrianto, Herani & Supriyono, 2013). Menurut Rakhmat (dalam Febrianto dkk, 2013) percaya berarti apabila seseorang memiliki perasaan bahwa dirinya tidak akan dirugikan ataupun dikhianati oleh orang lain, maka untuk membina hubungan dengan orang lain harus

ada rasa saling percaya. Sikap suportif ialah mengurangi sikap defensif dalam berkomunikasi dengan orang lain, sedangkan sikap terbuka berarti membuka diri serta membagikan perasaan kita dengan orang lain mengenai berbagai hal yang kita rasakan maupun kejadian yang telah kita alami.

Bersikap terbuka berarti mampu menyampaikan pendapat atas inisiatifnya sendiri tanpa ada tekanan dari orang lain. Dalam melakukan interaksi atau hubungan dengan orang lain, salah satunya harus ada keterbukaan karena jika tidak ada pihak yang saling terbuka, maka akan terjadi kesalahpahaman dalam hubungan tersebut. Adapun menurut Townen (dalam Al'ain dan Mulyana, 2013) bahwa sifat terbuka merupakan ciri individu yang asertif. Oleh karena itu, untuk menghindari konflik maka setiap individu harusnya memiliki keterampilan bersikap asertif. Hal ini seperti yang diungkapkan Sears (dalam Aahn, 2007) bahwa hubungan interpersonal dipengaruhi perilaku asertif.

Perilaku asertif atau asertivitas menurut Rimm & Masters (dalam Rakos, 1991) ialah kemampuan individu untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan secara langsung dan jujur, namun tetap menjaga perasaan dan kesejahteraan orang lain, sehingga tercipta hubungan interpersonal yang baik dalam lingkungan sosialnya. Menurut Alberti dan Emmons (dalam Marini dan Andriani, 2005) perilaku asertif merupakan perilaku yang memungkinkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan keinginan, mempertahankan diri tanpa merasa cemas, mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman, ataupun untuk menggunakan hak-hak pribadi tanpa melanggar hak-hak orang lain. Jika seseorang memiliki perilaku asertif dalam dirinya maka ia akan lebih mudah untuk mengungkapkan apa

yang ia pikirkan pada orang lain tanpa kesulitan. Hal tersebut dapat mempermudah seseorang untuk memulai suatu hubungan yang baik dengan orang lain.

Menurut Rathus (dalam Mauboy, 2011) beberapa faktor yang mempengaruhi asertivitas ialah pola asuh orang tua, pendidikan, usia, jenis kelamin dan kebudayaan. Taylor (dalam Marpaung, 2007) menjelaskan kebudayaan merupakan pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat.

Budaya merupakan suatu cerminan dari bangsanya. Oleh karena itu, sifat budaya juga mengikat pada individunya karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan turun temurun yang tidak bisa dihapuskan. Salah satu budaya yang mengajarkan sukunya untuk asertif ialah suku Batak. Orang Batak sudah lama dikenal sebagai masyarakat yang asertif. Marpaung (2007) mengatakan masyarakat Batak dikenal dengan budaya lugas, yang artinya bahwa mereka dapat mengungkapkan diri mereka secara langsung dan apa adanya. Selain itu, dapat dilihat dari salah satu sifat sub sukunya yakni Batak Toba yang dikenal dengan budaya keterusterangan, dimana mereka cenderung spontan, vokal, lugas, terbuka dan mampu mengungkapkan pikiran dan emosi yang sebenarnya dirasakan, namun tetap menghormati orang lain.

Gultom (dalam Marpaung, 2007) mengatakan bahwa orang tua senantiasa menanamkan keberanian dalam mengutarakan pendapatnya kepada orang lain, termasuk kepada orang yang lebih tua dan memiliki pengaruh yang cukup besar di dalam keluarga Batak. Orang Batak lebih senang untuk berterus terang dengan apa

yang mereka pikirkan dan cenderung tidak berpura-pura di hadapan orang lain. Budaya keterusterangan ini sudah diajarkan oleh para orang tua secara turun temurun kepada setiap generasinya, dengan harapan agar mereka dapat menjadi sosok yang pemberani terutama ketika menghadapi dunia luar.

Menurut Rakos (dalam Marpaung, 2007), besarnya tingkat asertivitas seseorang disesuaikan dengan norma masyarakat atau lingkungan sekitarnya. Jadi, jika lingkungan mereka sudah terbiasa dengan perilaku yang asertif maka tingkat asertif individunya pun tinggi, namun jika ia tinggal di lingkungan yang memiliki kultur berbeda maka akan disesuaikan juga. Kebanyakan orang akan merasa sungkan untuk bisa berperilaku asertif di lingkungan sosialnya. Banyak hal yang menjadi pertimbangan, salah satunya adalah jika terjadi kesalahpahaman maka akan merusak hubungannya dengan orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Umiyati (2009) jika kebanyakan orang enggan berperilaku asertif karena dalam dirinya ada rasa takut mengecewakan orang lain, takut jika akhirnya dirinya tidak lagi disukai ataupun diterima. Padahal dengan membiarkan diri untuk bersikap non-asertif atau memendam perasaan justru akan menimbulkan rasa sakit hati pada salah satu pihak karena merasa dimanfaatkan atau dibohongi.

Trisnaningtyas dan Nursalim (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Latihan Asertif Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa”, menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat keterampilan komunikasi interpersonal antara sebelum dan sesudah diterapkan latihan asertif. Dengan kata lain, latihan asertif dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan asertif. Adapun penelitian lain yang dilakukan

oleh Asri (2001) yang berjudul “Pengaruh Kemampuan Asertif Terhadap Hubungan Interpersonal Siswa Kelas II SMU Negeri III Malang”, mengungkapkan bahwa (1) kemampuan asertif siswa ternyata cukup banyak yaitu 11 siswa (15,71%) yang memiliki kemampuan asertif tergolong tinggi, 44 siswa (62,86%) yang memiliki kemampuan asertif tergolong cukup dan 15 siswa (21,43%) yang memiliki kemampuan asertif rendah; (2) hubungan interpersonal siswa juga cukup banyak yaitu 9 siswa (12,96%) memiliki hubungan interpersonal cukup, dan 12 siswa (17,14%) memiliki hubungan interpersonal rendah; (3) terdapat pengaruh yang sangat kecil dalam kemampuan asertif terhadap hubungan interpersonal dengan regresi sebesar $r: 0,24656$.

Pada mahasiswa suku Batak yang sudah merantau ke tempat lain yang berbeda dengan lingkungan awalnya, harus bisa menempatkan dan berbaur dengan budaya baru yang ada di lingkungannya sekarang. Oleh sebab itu, meskipun mereka menyadari jika berbeda suku dan budaya namun tetap menjalin interaksi untuk kepentingan hubungan sosialnya dengan orang lain. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Mumpuni, Putri & Supratman (2015) yang mengatakan bahwa meskipun terdapat banyak perbedaan dalam lingkungan mahasiswa Batak di kampusnya, mereka mampu mengelola hambatan tersebut dengan bersikap ramah, rendah hati, terbuka, kontrol diri, toleransi, dan empati.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini sangat penting dilakukan karena sifat asertif yang dimiliki oleh mahasiswa suku Batak menjadi sesuatu yang bisa mempengaruhi hubungannya dengan lingkungan sekitarnya karena perbedaan budaya tersebut. Hal ini menyebabkan peneliti ingin melakukan sebuah penelitian

yang berjudul “Pengaruh Asertivitas Terhadap Hubungan Interpersonal Mahasiswa Batak di UTM”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah : Bagaimana pengaruh asertivitas terhadap hubungan interpersonal pada mahasiswa suku batak di Universitas Trunojoyo Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk mengetahui pengaruh asertivitas terhadap hubungan interpersonal pada mahasiswa suku batak di Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi sosial, psikologi lintas budaya, psikologi komunikasi dan psikologi komunitas.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak-pihak di bawah ini:

- a. Manfaat bagi mahasiswa Batak

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan atau informasi mengenai pentingnya perilaku asertivitas terhadap hubungan

interpersonal yang terjadi pada mahasiswa suku Batak dengan orang lain di Universitas Trunojoyo Madura.

b. Manfaat bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan hubungan interpersonal antara orang-orang yang ada di sekitar ataupun yang mengenal mahasiswa suku Batak tersebut dan begitupun sebaliknya.

c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, dengan menguji menggunakan variabel lain yang berkontribusi terhadap hubungan interpersonal.